

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan memberikan manusia berbagai potensi sebagai bekal untuk hidup diantaranya potensi untuk berpikir. Manusia dikecam, bahkan diancamnya, kalau enggan menggunakan potensi-potensinya antara lain potensi berpikir itu (Baca QS. Al- A'rāf [7]: 179)¹, dan alat untuk berpikir itu adalah akal sebagai ciri khas manusia yang menjadikannya unik dibandingkan dengan makhluk lainnya di muka bumi. Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar menggunakan akalnya yang telah Allah berikan kepada manusia untuk berpikir mengenai alam semesta ini. Banyak ciptaan Allah yang mesti menjadi bahan pelajaran tidak jauh-jauh di dalam diri manusia saja, banyak hal luar biasa yang telah Allah ciptakan dari ujung rambut sampai ujung kaki kekuasaan-Nya bisa menjadi bahan renungan, bahwa Allah Maha Kuasa menciptakan sistem yang amat rumit di dalam tubuh manusia, ada sistem pernafasan, pencernaan, berpikir dan banyak hal lain lagi. Allah Swt. dengan tegas menjelaskan hal tersebut seperti yang tercantum di dalam firman-Nya

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (Q.s. Ali-`Imrān [3]: 190.)

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera hati, 2015) cet. III, h.362

Jelas dalam ayat tersebut penciptaan langit dan bumi merupakan objek untuk menjadi bahan renungan bagi orang-orang yang berakal bagaimana sempurnanya ciptaan Allah swt. maka ketika manusia berusaha memikirkan ciptaan-ciptaan Allah yang sungguh mengagumkan, maka akal manusia akan menemukan siapa yang menciptakan dirinya, alam semesta dan apa-apa yang ada didalamnya, dengan akalnya manusia bisa menemukan Tuhan sebagai pencipta yang Maha Kuasa. Akal dikenal juga dengan istilah rasio.²

Islam agama yang menjunjung tinggi penggunaan akal manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai kebenaran, akal juga digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan terkait sosial-keagamaan, dan masalah tersebut bukan merupakan sesuatu persoalan yang terjadi pada masa kini. Pada zaman setelah Nabi Saw. wafat yaitu masa dimana sahabat Nabi melanjutkan dakwah dan perjuangan Rasulullah dalam menegakan kalimat tauhid dan ajaran Islam, sahabat menemukan beberapa persoalan yang harus diselesaikan dengan ijtihad atau hasil pemikiran mereka contohnya seperti usulan Umar bin al-Khattab dalam mengumpulkan al-Qur'an menjadi kitab yang lengkap.

Sahabat-sahabat Nabi sejak dulu menjadikan akal itu untuk mencari solusi jika dihadapkan pada persoalan jika dirasa belum dapat jawaban di dalam kalam Ilahi dan riwayat Nabi Saw., zaman yang terus berkembang dari masa ke masa terjadi hal yang sama juga yaitu berkembang dari penafsiran yang hanya menggunakan riwayat ke penafsiran yang menggunakan akal atau dengan kata lain penafsiran *bi al ra'yi*, seperti yang diungkapkan oleh Az-Zarkasyi bahwa di

² Tim redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, h. 933

dalam penafsiran kitab suci al-Qur'an itu terdapat beberapa bagian. Yaitu penafsirannya datang bersumber berdasarkan *naql* (riwayat) dan yang lain yang datang tidak bersumber dari *naql*³ atau berdasarkan akal.

Proses penafsiran Kalam Allah memang telah dilakukan pada masa Rasulullah Saw masih hidup. Ketika Allah mewahyukan kitab suci pada Nabi Saw, maka saat itu pula proses penafsiran terhadap Kalam Ilahi dilakukan oleh Rasulullah Saw. sejak saat itu penafsiran dilakukan oleh Rasulullah Saw, guna menjelaskan kandungan di setiap firman Allah dan dipraktikan bersama para sahabat beliau. Nabi Muhammad Saw, merupakan orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an, yaitu orang pertama yang mengeluarkan isi kandungan al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. merupakan orang yang paling otoritatif dalam menjelaskan isi kandungan al-Qur'an kepada pengikutnya.⁴ Kemudian setelah nabi Muhammad Saw wafat, peran beliau sebagai the first interpreter of the qur'an digantikan oleh generasi sahabat, lalu generasi thabi'in dan generasi seterusnya sampai sekarang proses untuk menjelaskan tentang isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya akan terus berlanjut dan manusia akan terus menghasilkan penafsiran-penafsiran yang baru. Karena tafsir adalah produk pemikiran manusia, maka tidak luput dari banyak faktor yang mempengaruhi penafsiran tersebut yang, menyebabkan kemungkinan adanya

³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an terj.*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2017), h. 478

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2012), h. 41

perbedaan penafsiran masa kini dan masa lalu, dan penafsiran di satu kawasan dengan kawasan lain⁵.

Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H., dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, dan persoalan-persoalan yang datang semakin kompleks dan butuh penyelesaiannya, maka lahirlah berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang terus berubah. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan pengikutnya dalam mengembangkan paham mereka bahwa paham merekalah yang paling tepat untuk menjawab tantangan itu. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw. kemudian mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut dan mereka pahami agar bisa tercapai maksud dari persoalan yang dihadapi pada masa persoalan itu muncul. Ketika itulah mulai berkembang tafsir dengan bentuk al-rayu (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad) yang sebelumnya penafsiran ma'tsur lebih mendominasi penafsiran-penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Kaum fuqaha (ahli fikih) menafsirkannya dari sudut pandang hukum fikih seperti al-Jashshas, al-Qurthubi, dan lain-lain; kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis seperti al-Kasysyaf, yang dikarang oleh al-Zamakhsyari; dan kaum sufi juga menafsirkan al-Qur'an menurut pemahaman dan pengalaman batin mereka seperti tafsir al-Qur'an al-'Azhim yang merupakan buah karya al-Tustari, Futuhat Makiyah oleh Ibnu 'Arabi; dan lain-lain. Selain itu dalam bidang bahasa juga lahir tafsir, seperti al-Bahr al-Muhith oleh Abu Hayyan; dan lain-lain. Pendek kata, berbagai corak

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera hati, 2015) cet. III, h.364

tafsir bi al-Ra'yi muncul di kalangan ulama-ulama muta'akhirin, sehingga di abad modern lahir lagi tafsir menurut tinjauan sosiologis dan sains seperti tafsir al-Manar dan al-Jawahir. Dilihat perkembangan tafsir bi al-Ra'yi yang begitu pesat, maka tepat apa yang diungkapkan oleh Manna' al-Qaththan bahwa tafsir al-ra'yu mengalahkan perkembangan tafsir al-ma'tsur, ini sebagai bukti perkembangan tafsir ra'yu berkembang pesat⁶.

Meskipun tafsir bi al-ra'yu yang berkembang begitu pesat namun dalam penerimaannya para ulama terbagi dua ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Namun setelah dilakukan penelitian, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafzhi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasarkan ra'y semata tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku. Penafsiran serupa inilah yang diharamkan oleh Ibnu Taymiyah, bahkan Imam Ibn Hambal menyatakannya sebagai tidak berdasar. Sebaliknya keduanya sepakat membolehkan menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah Rasul serta kaidah-kaidah yang mu'tabarah (diakui sah secara bersama).

Adapun hadis-hadis yang menyatakan bahwa para ulama salaf lebih suka diam ketimbang menafsirkan al-Qur'an, sebagaimana dipahami ucapan Abu Bakar tidak dapat dijadikan dalil untuk melarang tafsir bi al-ra'y sebab sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Taymiyah: "mereka senantiasa membicarakan apa-apa yang mereka ketahui dan mereka diam pada hal-hal mereka tidak ketahui. Inilah kewajiban setiap orang lanjutnya, ia harus diam kalau

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal.376

tidak tahu, dan sebaliknya harus menjawab jika ditanya tentang sesuatu yang diketahuinya. Pendapat Ibnu Taymiyah ini ada benarnya karena didukung oleh al-Qur'an antara lain dalam surat Ali Imran ayat 187 (hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan tidak menyembunyikannya) dan dipertegas oleh hadis shahih dari Ibnu 'Umar : (barangsiapa ditanya tentang sesuatu yang diketahuinya, lalu ia diam, maka mulutnya akan dikunci pada hari kiamat dengan kekang dari api neraka)⁷.

Mufassir Indonesia M. Quraish Shihab yang mempunyai karya monumental tafsir al-Misbah pernah mengungkapkan di dalam sebuah karangan bukunya yang berjudul *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, ia pernah menyinggung tentang rasio, menurutnya: Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya persoalan-perosalan bisa dengan mudah dipecahkan dan menghindarkan dari kesulita. Perkembangan penafsiran rasional berkembang pesat manakala bermunculannya tokoh-tokoh pembaharu Islam pada abad ke-18 M, bahkan kecendrungan al-Qur'an di tafsirkan secara rasional cenderung menguat pada era sesudahnya.

Karena kejadian tersebut beberapa pakar dalam bidang tafsir dan teologi terangsang minatnya untuk diruntutkannya kembali sejarah dan para pakar tersebut berusaha sekuat tenaga mereka mencoba menjelaskan kembali sejarah dan menjelaskan kembali dipengaruhi apa saja kecendrunga tafsir rasional tersebut terutama perkembangan tafsir pada abad ke-18 M. Dijelaskan seperti tokoh

⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal.378

Abdullah Saeed dan M. Quraish Shihab memandang kecenderungan penafsiran rasional terutama pada abad ke 18 M besar kemungkinan dipengaruhi oleh aliran theologi Muta'zilah.

Salah satu mufassir kontemporer yang menafsirkan al-Qur'an secara rasional adalah M. Asad, seorang muallaf yang lahir di Lemberg⁸ yang nama asalnya adalah Leopold Weiss berhasil menulis tafsir yang kekinian yaitu the message of the quran. Dengan menggunakan bahasa Inggris. Sebelum lahirnya karya Muhammad Asad bahwa telah ada sebelumnya al-Qur'an yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu Yusuf Ali, beliau lahir di Pakistan akan tetapi orientasi Barat-nya sangat kuat pernah melakukan lawatan ke berbagai negara di Eropa dan pernah menetap disana untuk waktu yang lama. Al-Qur'an diterjemahkan oleh Yusuf Ali dengan judul *The Holly Qur'an: Text, Translation, and Commentary*⁹. Selanjutnya al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris juga dilakukan oleh Marmaduke Pickthall dirinya lahir di London.

Dengan tetap menghargai tinggi karya kedua sarjana Muslim tersebut, akan tetapi karya Muhammad Asad memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri dibandingkan karya-karya yang sudah ada berupa terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris lainnya¹⁰. Diantara kelebihan yang dimiliki Muhammad Asad di dalam menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris adalah bahwa kemukjizatan al-Qur'an dipandangna tidak semata-mata terletak pada aspek-aspek sastranya, tetapi juga pada totalitas nilai yang dimiliki al-Qur'an sebagai kitab

⁸ Muhammad Asad, *The Message of the Quran*, terj. (Bandung, Mizan: 2017), cet I, h.1320

⁹ Muhammad Asad, *The Message of the Quran*, terj. (Bandung, Mizan: 2017), cet I, h.xxx

¹⁰ Muhammad Asad, *The Message of the Quran*, terj. (Bandung, Mizan: 2017), cet I, h.xxxi

suci terakhir yang diturunkan Tuhan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk untuk umat manusia.

Salah satu metode penyampain pesan yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an adalah dengan mengemukakan kisa sebagai media untuk memberikan hikmah kepada para pembacanya. Sebagaimana bisa yang diungkapkan oleh Syaikh Manna al-Qattan dalam kitabnya *Mabahits Fi Uluml Qur'an* bahwa terdapat tiga jenis kisah yang ada di dalam al-Qur'an:

Apabila diamati kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an maka paling tidak ditemukan tiga kategori.

Pertama, mengenai para nabi. Pada umumnya kisah tentang ini berisi antara lain dakwah terhadap kaum mereka, mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung kebenaran risalah mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka, proses perjalanan dakwah, dan kesudahan orang-orang mukmin dan orang-orang yang durhaka. Hal tersebut dapat ditemukan pada kisah-kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad Saw, dan lain-lain.

Kedua, kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, tapi bukan para nabi, seperti cerita dua putera Nabi Adam: Qabil dan Habil, ahli Kahfi, Zulkarnain, Qarun, Ashab al-Ukhdud, Maryam, Ashab al-Fil, dan lain-lain.

Ketiga, kisah-kisah yang terjadi di masa Rasul Allah seperti perang Badar dan perang Uhud dalam Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam al-Taubah, Hijrah, Isra, dan sebagainya.

Penulis tertarik dengan salah satu mufassir karena mufassir tersebut mencoba menafsirkan ayat-ayat yang menjelaskan mukjizat para nabi dengan

pendekatan rasional, jadi kejadian di luar nalar atau diluar kebiasaan harus bisa dipahami dan di jangkau oleh akal manusia sekarang ini. Jadi terkait dengan kemukjizatan yakni kejadian-kejadian diluar nalar yang dialami oleh para nabi, diyakini Muhammad Asad persoalan Mukjizat berkembang sesuai dengan tingkat intelektualitas manusia. Untuk masyarakat yang hidup pada masa al-Qur'an diturunkan, mukjizat-mukjizat dalam pengertiannya sebagai fenomena fisikal yang menyimpang dari kebiasaa (*khawariq al-'adat*) hanya sesuai untuk umat-umat terdahulu saja dan tidak diperlukan lagi untuk umat masa sekarang¹¹.

Pada abad ini manusia sulit memahami dengan nalarnya ayat-ayat yang mengandung kejadian-kejadian yang menyimpang dari kebiasaan jika berpendapat atau berpandangan seperti dijelaskan sebelumnya, untuk memahami hal-hal tersebut maka harus memahaminya dengan pemahaman sebagai ayat-ayat metaforis atau alegoris, kemudian di tafsirkan dengan rasional. Sebagai gambaran, di dalam al-Qur'an Surat al-Syu'ara[26]: 63. Dijelaskan kisah Laut merah yang dibelah oleh Nabi Musa As. Dan tertutupnya kembali laut yang terbelah itu manakalah Fir'aun dan bala tentaranya mengejar Nabi Musa dan para pengikutnya di Laut Merah.

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar
(Q.S. al-Syu'ara[26]: 63)

¹¹ Muhammad Asad, *The Message of the Quran*, terj. (Bandung, Mizan: 2017), cet I, h.xxxi

Dijelaskan Ibnu Katsir ayat ini dengan menukil perkataan para sahabat seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Muhamad ibnu a'b, Ad-Dahak, Qatadah dan lain-lainnya bahwa mereka mengatakan yakni seperti bukit yang besar-besar. Menurut Ata al-Khuraasni, yang dimaksud dengan *at-Taud* ialah celah yang ada diantara dua bukit. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa laut itu membentuk dua belas jalan yang terbentang, dan masing-masing jalan itu untuk tiap kabilah.

Ditambahkan oleh As-Sa'di bahwa sebagian mereka dapat dilihat oleh sebagian yang lainnya karena pada tiap-tiap jalan yang terbentang itu terdapat lubang-lubang, sedangkan air laut berdiri tegak seperti halnya tembok pada tiap samping masing-masing. Dikirimkan juga oleh Allah Swt. angin yang membuat dasar laut kering sebagaimana permukaan bumi. Begitupun dengan penjelasan tafsir Jalalain di dalam tafsirnya menjelaskan hal tersebut yang hampir sama dengan penjelasan IbnuKatsir dalam menjelaskan ayat tersebut yaitu (maka terbelahlah lautan itu) membenuk dua belas jalan yang terbentang (tiap-tiap belahan adalah seperti gunung besar) diantara dua gunung terdapat jalan yang akan dilalui oleh mereka, sehingga riwayat menyebutkan bahwa pelana hewan-hewan kendaraan mereka sedikitpun tidak terkena basah, dan tidak pula kecipratan air artinya mereka menyebrang dalam keadaan kering.

Muhammad Asad mengungkapkan hal yang berbeda dalam menjelaskan ayat ini. Dinisbahkan oleh Muhammad Asad bahwa peristiwa yang terjadi di dalam ayat tersebut adalah peristiwa alam yakni peristiwa pasang surutnya air laut. Yakni, ketika Musa a.s. dan pengikutnya lewat, permukaan air lautmengalami gejala surut. Sebaliknya, ketika Musa a.s. dan pengikutnya telah

lewat, dan giliran Fir'aun dan tentaranya lewat, permukaan laut mengalami mengalami peristiwa pasang¹².

Begitulah Asad menjelaskan kejadian atau mukjizat yang terjadi pada Nabi Musa a.s dan pengikutnya. Menarik untuk dikaji bahwa mengenai pemikiran Asad tersebut, jika diteliti maka telah terjadi pergeseran penafsiran yang jauh, dengan mufassir periode awal, ayat-ayat al-Qur'an termasuk di dalamnya ayat-ayat yang berkenaan dengan mukjizat para nabi cenderung ditafsirkan dengan sumber tafsir bil ma'tsur atau dengan bahasa lain adalah menggunakan sumber penafsiran riwayat, secara tekstual. Atas dasar tersebut penulis tertarik untuk meneliti pemikiran rasional Asad bagaimana ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkannya terutama ayat-ayat mengenai mukjizat para nabi, sejauh mana rasionalitas penafsirannya.

Oleh karena itu penulis coba mengambil judul penelitian tesis yaitu Rasionalitas *Tafsir The Message of The Qur'an* Karya Muhammad Asad (Analisi Ayat-ayat Mukjizat)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis di atas, maka terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan dijadikan sebagai pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Pada aspek apa saja Muhammad Asad menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara rasional di dalam tafsir *The Message of The Quran*?

¹² Muhammad Asad, *The Message of the Quran*, terj. (Bandung, Mizan: 2017), cet I, h.705

2. Bagaimana bentuk rasionalitas penafsiran Muhammad Asad dalam memahami ayat-ayat mukjizat dalam tafsir *The Message of The Quran*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat mana saja yang ditafsirkan secara rasional oleh Muhammad Asad di dalam tafsir *The Message of The Quran*
2. Untuk mengetahui bentuk rasionalitas penafsiran Muhammad Asad dalam memahami ayat-ayat mukjizat dalam tafsir *the message of the quran*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi akademik: diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keislaman dalam bidang studi al-Qur'an.
2. Kontribusi praktis: diharapkan menjadi sumbangan intelektual pada masyarakat luas akan informasi-informasi yang bersifat ilmu dalam khazanah kepustakaa

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kemukjizatan secara umum dan kemukjizatan para nabi secara khusus, rasionalitas tafsir maupun tafsir Muhammad Asad sebenarnya bukan hal yang baru. Banyak literatur yang lebih dahulu membahas tentang masalah ini, baik dari artikel, buku, majalah, skripsi, tesis maupun disertasi. Jadi kajian pustaka dalam penelitian ini

dibagi menyangkut tiga hal. Pertama, kajian mengenai rasionalitas tafsir, kedua, kajian mengenai Muhammad Asad dan tafsirnya, ketiga kajian mengenai kemukjizatan.

Dalam kajian mengenai rasional diantaranya: buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang berjudul *Rasionalitas Tafsir* (studi kritis tafsir al Manar karya Muhammad Abduh), buku ini berusaha menengahkan dua tokoh di bidang tafsir al-Qur'an, metode dan prinsip-prinsip penafsirannya serta keistimewaan dan kelemahan masing-masing, serta berusaha menangkap hasil-hasil pemikirannya¹³. Selanjutnya ada karya yang datang dari Rif'at Syauqi Nawawi dengan bukunya berjudul *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* yang merupakan sebuah penelitian disertasi yang telah dibukukan. Dalam bukunya ini, diuraikan secara panjang lebar bagaimana peran akal seorang pembaharu Islam yakni Muhammad Abduh di dalam karya tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Manār, Rif'at Syauqi Nawawi hanya membatasi pembahasan mengenai rasionalitas penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manār ini hanya kepada masalah akidah dan ibadat saja, sejauh mana pemahaman rasionalitas Muhammad Abduh terhadap tema tersebut¹⁴.

Kedua, kajian mengenai Muhammad Asad dan juga tafsirnya diantara ada sebuah jurnal yang di tulis oleh M. Taufik Rahman, dengan judul *Rasionalitas sebagai basis tafsir tekstual* (kajian atas pemikiran Muhammad Asad), jurnal ini membahas konsep Muhammad Asad mengenai negara dan pemerintahan dalam

¹³ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M.Rasyid Ridha* (Bandung: Pustaka Hidayah 1994)

¹⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002).

Islam.¹⁵ Selanjutnya sebuah skripsi yang berjudul Negara Islam menurut Muhammad Asad: Studi pemikiran Muhammad Asad dalam buku *The Principles of State and Government in Islam*, skripsi ini membahas pemikiran Muhammad Asad mengenai: pandangan tentang negara Islam, argumen yang digunakan, tujuan negara Islam, serta bentuk negara dan bentuk pemerintahan Islam¹⁶.

Ketiga, mengenai mukjizat diantaranya: Ida Mawadda Nur menulis “Terbelahnya Bulan dalam Al-Qur’an (*Telaah Perbedaan Penafsiran Muhammad Ibn al-Qurthubi dan Ahmad Musthafa al-Marāghi atas ayat terbelahnya bulan dalam surat al-Qāmar ayat 1-5*)”. Dijelaskan oleh penulis penafsiran dua Mufassir, keduanya berbeda pendapat terkait tafsiran mengenai ayat yang menjelaskan terbelahnya bulan. Jika al-Qurthubi berpendapat bahwa memang bulan sudah pernah terbelah, akan tetapi al-Maraghi berpandangan bahwa terbelahnya bulan itu nanti ketika akan kiamat, menggap sebagian dari fenomena kiamat yang kelak akan terjadi jadi maksud bulan terbelah yaitu nanti pada saat kiamat.¹⁷ *Kedua*, ada tulisan jurnal M. Syukri Ismail yang berjudul “*Rasionalisasi Tafsir Ayat-Ayat Mukjizat Kajian Tafsir The Holy Qur’an Maulana Muhammad Ali*”. Jurnal tersebut membahas tentang metode penafsiran yang dilakukan oleh Maulana Muhammad Ali bahwa penafsirannya sangat rasional melebihi gurunya sendiri yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Ia juga membandingkan mufassir

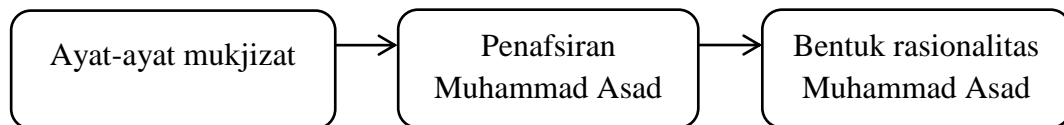
¹⁵ M. Taufiq Rahman, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 1,1 (Juni 2016): h. 63-70

¹⁶ Acep Bahrul Rivai, “*Negara Islam Menurut Muhammad Asad: Studi Pemikiran Muhammad Asad dalam buku the principles of state and government in Islam*” skripsi pada Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2016, tidak dipublikasikan

¹⁷ Ida Mawadda Nur, “*Terbelahnya Bulan dalam Al-Qur’an (Telaah Pendapat Penafsiran Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi dan Ahmad Musthafa al-Maraghi atas ayat Terbelahnya Bulan dalam Surat al-Qamar Ayat1-5)*,” skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2016, tidak dipublikasikan

sebelumnya, apakah lebih rasional atau tidak dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat tersebut. Juga dikemukakan para mufassir yang kontra dengan pendapat Maulana Muhammad Ali seperti Quraish Shihab, al-Thabari, al-Khazin dll.¹⁸

F. Kerangka Teori



Rasionalitas merupakan sebuah pemikiran yang identik dengan golongan mu'tazilah. Muta'zilah merupakan salah satu aliran theologi yang sangat mengagungkan akal bahkan terkesan memaksa al-Qur'an untuk sesuai dengan hasil pemikiran mereka. Tetapi dalam penelitian ini, rasionalitas tidak sepenuhnya sama dengan maksud penjelasan tersebut. Dalam penelitian ini ada batasan dengan yang dimaksud rasionalitas. Untuk menentukan apakah penafsiran Muhammad Asad rasional apa tidak maka peneliti memberikan lima batasan, yaitu:

1. Bukan berdasarkan kepada al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadits (tafsir bi al-riwayah) dan bukan kepada makna batin (bi al-isyarah)
2. Bukan berdasarkan kepada pendapat-pendapat ulama maupun mufassir
3. Lebih mencerminkan kepada tafsir bi al-ijtihad (berdasarkan ijtihad)
4. Lebih mencerminkan kepada pola tafsir bi al-dirayah (berdasarkan pengetahuan) dan pola tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan rasio)
5. Dalam tafsirnya menunjukkan bahwa tafsiran tersebut adalah pendapatnya maupun kesimpulannya. Dengan ciri-ciri seperti : hemat

¹⁸ M. Syukri Ismail, "Rasionalisasi Tafsir Ayat-Ayat Mukjizat Kajian Tafsir The Holy Qur'an Maulana Muhammad Ali", Jurnal El-Islam (vol 3 no 2), h.1

penulis, menurut penulis, kesimpulan penulis, kecenderungan penulis dll¹⁹.

Jika dalam penafsiran Muhammad Asad memenuhi syarat-syarat di atas maka dapat dikatakan penafsiran tersebut bersifat rasional. Dalam penelitian ini fokus utama yang di bahas adalah rasionalitas penafsiran Muhammad Asad (analisis ayat-ayat mukjizat), sehingga konsep metode maudhu'i (tematik) dan deskriptif analitis merupakan kerangka yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, pendekatan (manhaj) para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an di bagi menjadi empat macam: tahlili (analitis), ijmal (global), muqaran (perbandingan) dan maudhu'i (tematik). Metode tahlili, adalah tafsir yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segi dan maknanya berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut, dengan menjelaskan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu yang diwarnai latar belakang pendidikan dan keahliannya²⁰.

Metode ijmal merupakan suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara global tanpa uraian yang panjang lebar. Fokus yang diinginkan oleh mufassir yang menggunakan metode ini adalah

¹⁹ Hal yang sama pernah dilakukan oleh prof. Dr. Rif'at Syauqi Nawawi, MA dalam disertasinya yang mengangkat tentang rasionalitas tafsir Muhammad Abduh. Pada saat itu ia juga memberikan batasan-batasan dengan apa yang ia maksud dengan rasionalitas. Lihat Rif'at Syauqi Nawawi, rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh:...,h.16-17

²⁰ Supiana dan Karman, *'Ulumul Qu'an dan pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002) h. 304

menjelaskan kandungan makna ayat dengan uraian singkat, tidak menyinggung hal-hal yang lain selain arti yang dimaksud²¹.

Metode muqaran adalah metode yang ditempuh oleh mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan pendapat para mufassir tentang penafsiran ayat tersebut, baik ulama salaf maupun khalaf yang bersumber manqul atau ra'yu. Berusaha membandingkan pendapat mufassir mengenai sejumlah ayat al-Qur'an²².

Metode maudhu'i adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq digandengkan dengan yang muqayyad, dan lain-lain sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang di bahas²³.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan teknik serta alat-alat tertentu. Harus diketahui bahwa jumlah dan

²¹ Abd Hayy al-Farmawi, *al Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah manhajiyah al-Maudhu'iyah* (Mesir: Mathba'ah al-Hadlarah al-Arabiyyah), h. 52

²² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet 3, h. 66

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), cet III, h.385

jenis metode penelitian memang banyak, sebanyak jenis masalah yang dihadapi, tujuan, dan situasi penelitian.²⁴

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis dengan *method*, dan bangsa Arab menterjemahkannya dengan *al-thariqah* dan *al-manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti “ Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya)”²⁵

Penelitian ilmiah banyak bergantung pada cara penelitian mengumpulkan fakta. Dalam batas-batas tertentu, metode dan rancangan penelitian menentukan validitas penelitian. Secara umum metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu dari sumber data penelitian, dari segi sifat dan jenis penelitian, dan yang terakhir dari segi metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Sumber Data Penelitian

Sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan bidang tafsir yang lebih terfokus kepada kajian tokoh dimana tokoh yang diteliti adalah Muhammad Asad. Jadi dalam proses penelitian ini sumber primer yang penulis gunakan adalah kitab tafsir *the message of the quran* karya Muhammad Asad. Pemilihan kitab tafsir *the message of the quran* sebagai sumber primer dikarenakan di dalam tafsir ini memuat penafsiran-penafsiran Muhammad Asad terhadap ayat al-Qur’an yang utuh 30 juz. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah segala karya tulis ilmiah

²⁴ Fadjrul Hakim Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Surabaya:Alpha,1997), h.55

²⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1988),h.580

baik itu buku, jurnal ataupun artikel-artikel lainnya yang terkait dengan tema penelitian ini.

2. Sifat dan jenis penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis untuk mengolah data. Data dihadapi dengan jalan menguraikan dan menganalisisnya dengan mekanisme verstehen (memahami) dan bukan erlebnis (menjelaskan).

Dari segi jenis, penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (library research), karena objek penelitian yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir atau buku-buku, dalam hal ini literatur yang menjadi kajian utama adalah kitab tafsir the message of the qur'an karya Muhammad Asad

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan induktif adalah suatu kerangka analisis yang mempelajari data-data yang khusus untuk mendapatkan kaidah yang umum dan pendekatan deduktif adalah kebalikannya. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

4. Teknik pengumpulan data.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu mencari data dari berbagai macam buku, kitab dan lain-lain untuk diklasifikasikan menurut materi yang di bahas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk paper. Paper adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf. Artinya,

dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah, 'baik buku, makalah, artikel, dan lain-lain.'²⁶

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan buku-buku atau literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari dari dua jenis, yaitu :

a. Primer

Sumber data primer adalah referensi pokok dalam melakukan penelitian mengenai makna dan penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan . Adapun sumber data primer adalah sebagai berikut :

Tafsir *The Message of The Quran* karya M. Asad

b. Sekunder

Sumber data sekunder diperlukan untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai makna dan penafsiran ayat-ayat tentang mukjizat. Adapun sumber data sekunder adalah karya-karya lain dari Ibnu Katsir dan M. Asad, serta tafsir karya ulama lain seperti: tafsir al-Maraghi, tafsir al-Kasyaf, tafsir *The Holly Quran* dan buku-buka lain sebagai penunjang dalam penelitian ini.

5. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan komparatif-analitis. Metode deskriptif yaitu metode yang mengadakan penyelidikan dengan mengemukakan beberapa data yang diperoleh kemudian menganalisis dan

²⁶ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.35

mengklasifikasikan.”²⁷ Metode deskriptif ini digunakan untuk menghimpun dan menggambarkan data mengenai makna dan penafsiran ayat-ayat tentang mukjizat, dan menyusunnya secara sistematis. Sedangkan metode komparatif-analitis digunakan untuk membandingkan dua pendapat mufasir tersebut, menganalisa dengan cermat, dan menyimpulkannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang memuaskan, dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode deskriptif analitis

Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Metode deskriptif tidak hanya sampai pada pengumpulan dan pemaparan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Karena itu, dapat terjadi penelitian deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu lalu mengambil bentuk studi komparatif.”²⁸

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menjadikan penelitian ini lebih terarah dan juga untuk memudahkan para pembaca, maka diperlukan sistematika pembahasan yang runtut dan yang mampu mengantarkan peneliti mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan karya ilmiah yang nantinya akan terdiri dari lima bab dengan sub bab pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

²⁷ Winamo Suratama, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasw-dasar Metode Teknik*, (UGM, 1981), h. 81.

²⁸ Chozin, *Cara Mudah...*,h. 60

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan yang diawali dengan pemaparan latar belakang permasalahan disertai kegelisahan akademik serta alasan pengambilan judul. Kemudian disambung dengan rumusan masalah penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang bertujuan untuk membatasi pembahasan di dalam penelitian yang dilakukan. Kemudian tujuan penelitian yang merupakan jawaban yang diharapkan dari rumusan masalah beserta kegunaan penelitian. Selanjutnya akan dipaparkan tentang telaah pustaka untuk mengetahui, posisi penelitian ini ada di mana, dan harus berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah itu dipaparkan tentang landasan teori yang digunakan, kemudian metode dan pendekatan yang dipakai untuk meneliti. Dan yang terakhir dalam bab satu ini adalah sistematika pembahasan yang akan mengarahkan penelitian ini supaya lebih terarah.

Bab *kedua*, dalam bab ini menjelaskan kajian teori tentang rasionalitas dan kedudukannya dalam tafsir. Membahas pengertian tentang rasionalitas secara umum menurut para ulama maupun pakar filsafat dan juga kriteria tafsir rasional menurut mereka. Selanjutnya dipaparkan juga mengenai perkembangan tafsir rasional. Serta tafsir rasional yang diterima dan tafsir rasional yang ditolak. Terakhir penjelasan Muhammad Asad mengenai mukjizat.

Bab *ketiga*, berisi tentang Muhammad Asad dan kitab tafsir *the message of the qur'an*. Memaparkan tentang biografi Muhammad Asad baik dari segi keluarga, latar belakang keilmuan serta karirnya. Dilanjutkan dengan pembahasan terhadap kitab tafsir *the message of the qur'an*, dipaparkan juga mengenai sejarah penulisan tafsir ini, corak, metode yang digunakan. Kemudian tentang sistematika

penulisan dan sumber-sumber yang dipakai sebagai rujukan dalam penulisan the message of the qur'an. Serta bagian terakhir dari bab ini akan menguraikan tentang karya-karya Muhammad Asad sendiri.

Pada bagian bab *keempat*, disajikan pembahasan mendalam mengenai inti dari penelitian ini yaitu rasionalitas ayat-ayat mukjizat dalam tafsir the message of the qur'an berdasarkan bab dua dan bab tiga. Pembahasan ini akan dimulai dengan pembahasan secara umum tentang ayat-ayat mukjizat dalam al-Qur'an. Dalam bab ini juga membahas analisis-analisis terhadap kerasionalan penafsiran Muhammad Asad ketika menafsirkan ayat-ayat tentang kemukjizatan para nabi. Dalam bab ini juga akan dipaparkan argumen-argumen rasional Muhammad Asad dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Selanjutnya bagian terakhir bab ini akan menguraikan tentang implikasi metodologis dari hasil penafsiran Muhammad Asad terhadap kajian ayat-ayat kemukjizatan para Nabi

Bagian terakhir atau bab *lima*, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan tentang tema penelitian dan juga berisi saran penelitian selanjutnya.